

Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

¹Fatkhul Azis, ²Heriyanto Dwi Rangga, ³Muh. Isa Anshori

¹²³Institut Islam Manba'ul 'Ulum Surakarta

Email : azisfatkhul28@gmail.com, heriyantodwirangga2019@gmail.com, isaansori@dosen.iimsurakarta

Abstract

The advancement of digital technology in the Society 5.0 era presents both challenges and opportunities for Islamic educational institutions, particularly pesantren (Islamic boarding schools). As institutions playing a strategic role in character building, the strengthening of Islamic knowledge, and moral cultivation, pesantren are required to adapt to technological developments without losing the identity and traditional values that form their foundation. Transforming pesantren education has become essential to ensure that the learning process can respond to social changes, scientific advancements, and competency demands in the digital era. This study aims to analyze strategies for transforming pesantren education to face the Society 5.0 era through the integration of Islamic values, the utilization of digital technology, and the strengthening of santri (student) character. A qualitative approach was employed, utilizing library research methods to examine relevant literature. The findings indicate that pesantren education transformation can be achieved through the development of integrative curricula, the digitalization of learning, the enhancement of educator competencies, the optimization of information technology, and the strengthening of a digital literacy culture. The use of Learning Management Systems (LMS), Artificial Intelligence (AI), digital libraries, and digital kitab kuning (traditional Islamic texts) can enhance learning effectiveness and flexibility, provided their application remains guided by Islamic values, adab (etiquette), and akhlaqul karimah (noble character). Therefore, the transformation of pesantren education must be built upon a balance between technological innovation, the strengthening of santri character, and the preservation of Islamic scholarly traditions. Through these strategies, pesantren are expected to produce graduates who are religious, adaptive, digitally literate, and competitive on a global scale, all without losing their Islamic identity.

Keywords: *Pesantren Education, Society 5.0, Educational Transformation, Digital Technology, Santri Character.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan ilmu keislaman, dan penanaman moral, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya. Transformasi pendidikan pesantren menjadi kebutuhan penting agar proses pembelajaran mampu merespons perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan kompetensi di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi era Society 5.0 melalui integrasi nilai-nilai keislaman, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, digitalisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, optimalisasi teknologi informasi, serta penguatan budaya literasi digital. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), Artificial Intelligence (AI), perpustakaan digital, dan kitab kuning digital dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran apabila penggunaannya tetap diarahkan berdasarkan nilai keislaman, adab, dan akhlakul karimah. Oleh karena itu, transformasi

pendidikan pesantren perlu dibangun melalui keseimbangan antara inovasi teknologi, penguatan karakter santri, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Dengan strategi tersebut, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang religius, adaptif, berwawasan digital, kompetitif, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kata Kunci: *Pendidikan Pesantren, Society 5.0, Transformasi Pendidikan, Teknologi Digital, Karakter Santri.*

Pendahuluan

Transformasi pendidikan pesantren menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter, pengetahuan keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi pesantren tidak hanya menempatkan proses pendidikan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, adab, kemandirian, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru. Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik masyarakat menuntut pesantren untuk melakukan penyesuaian agar tetap mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara relevan. Transformasi tersebut bukan berarti menghilangkan identitas dan tradisi pesantren, melainkan mengembangkan sistem pendidikan agar nilai-nilai keislaman dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan yang terus berubah. (Rahmawati et al. 2024)

Perubahan tersebut semakin relevan dengan hadirnya konsep Society 5.0, yaitu suatu paradigma masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Berbeda dengan orientasi digitalisasi yang hanya menekankan efisiensi teknologi, Society 5.0 mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, komputasi awan, dan berbagai platform digital telah memengaruhi cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas sumber belajar, mempercepat akses terhadap literatur keislaman, mendukung pembelajaran digital, serta memperluas jejaring akademik pesantren. Di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa kemampuan literasi digital dan landasan etika dapat menghadirkan persoalan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, ketergantungan terhadap perangkat digital, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. (Bisri 2019)

Dalam konteks tersebut, transformasi pendidikan pesantren perlu diarahkan pada kemampuan mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi secara proporsional. Pesantren memiliki modal sosial dan kultural yang kuat melalui tradisi *ta'lim*, *ta'dib*, *tahfiz*, *musyawarah*, *sorogan*, dan *bandongan*. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang tetap relevan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, penghormatan terhadap ilmu, hubungan guru dan santri, serta pembentukan akhlak. Tantangannya adalah bagaimana tradisi tersebut dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan substansi pendidikan pesantren. Digitalisasi pembelajaran, misalnya, dapat digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran kitab, dokumentasi pengetahuan, akses jurnal ilmiah, pengembangan perpustakaan digital, dan komunikasi akademik, sementara pembentukan adab dan karakter tetap membutuhkan keteladanan serta interaksi manusiawi. (Awaliyah and Atiqah 2023)

Transformasi juga menuntut perubahan kompetensi pendidik pesantren. Kiai, ustaz, dan tenaga kependidikan tidak hanya dituntut menguasai ilmu keislaman, tetapi juga perlu memiliki kemampuan literasi digital, pedagogi inovatif, dan pemahaman terhadap perkembangan teknologi. Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing santri agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan pesantren dapat mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sehingga santri tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu menjadi individu yang kritis dalam menerima informasi dan bijak dalam memproduksi maupun menyebarkan konten digital. Kemampuan *tabayyun*, misalnya, dapat menjadi landasan etis dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital. (Halim 2013)

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana pesantren dapat melakukan transformasi tanpa mengalami kehilangan identitas. Modernisasi yang hanya berorientasi pada penggunaan teknologi berpotensi menjadikan pendidikan kehilangan dimensi moral dan spiritualnya. Sebaliknya, mempertahankan sistem lama secara keseluruhan tanpa melakukan adaptasi dapat membatasi kemampuan pesantren dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, transformasi pendidikan pesantren perlu ditempatkan sebagai proses negosiasi antara tradisi dan inovasi, bukan sebagai pilihan untuk meninggalkan salah satunya. Prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* dapat menjadi salah satu kerangka konseptual dalam memahami proses tersebut, yakni mempertahankan tradisi yang baik sekaligus mengembangkan hal-hal baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. (Satiadharmanto 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0” menjadi penting dilakukan untuk memahami bentuk perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren, strategi integrasi teknologi dengan tradisi keislaman, serta kompetensi yang perlu dikembangkan oleh pesantren dan santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa transformasi pesantren bukan sekadar proses digitalisasi lembaga pendidikan, tetapi merupakan upaya membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif, humanis, berkarakter, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Awaliyah and Atiqah 2023) Dengan pendekatan tersebut, pesantren dapat mempertahankan fungsi historisnya sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter sekaligus merespons kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks pada era Society 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pemahaman, dan analisis terhadap berbagai gagasan serta informasi yang telah terdokumentasikan dalam sumber-sumber tertulis. Kajian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan masyarakat dan tuntutan era *Society 5.0*. Oleh karena itu, data penelitian tidak diperoleh melalui observasi atau wawancara lapangan, tetapi melalui penelusuran berbagai literatur akademik dan dokumen yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai dokumen

ilmiah lainnya yang dapat mendukung pembahasan mengenai pendidikan pesantren dan *Society 5.0*. (Lumban Gaol and Hutasoit 2021)

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah yang secara langsung membahas konsep *Society 5.0*, perkembangan teknologi dan pendidikan, serta transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Sumber primer dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks terhadap perkembangan pendidikan pesantren. Penggunaan kedua jenis sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu memberikan gambaran mengenai konteks kebijakan dan perkembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi era digital. (Aisyah and Fitriatin 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan literatur. Tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber yang berkaitan dengan kata kunci seperti *Society 5.0*, pendidikan pesantren, transformasi pendidikan Islam, teknologi pendidikan, digitalisasi pesantren, dan inovasi pembelajaran. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas sumber, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pembahasan. Literatur yang tidak memiliki hubungan langsung dengan tema penelitian atau tidak memberikan informasi yang memadai dikeluarkan dari bahan analisis. Selanjutnya, sumber yang telah terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema, konsep, dan substansi pembahasannya agar proses analisis dapat dilakukan secara sistematis. Informasi penting dari setiap sumber kemudian dicatat dan disusun dalam kategori tertentu untuk memudahkan peneliti menemukan hubungan antargagasan. (Nurhadi et. al 2023)

Proses analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam berbagai literatur mengenai *Society 5.0* dan pendidikan pesantren. Analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, terutama mengenai perubahan paradigma pendidikan, pemanfaatan teknologi, penguatan kompetensi sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, serta tantangan pesantren dalam menghadapi era *Society 5.0*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik sehingga hubungan antara konsep teknologi, pendidikan, dan tradisi pesantren dapat dipahami secara lebih sistematis. (Izzan and Nuraeni 2023)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi dan sintesis seluruh data yang telah dianalisis. Kesimpulan dirumuskan untuk menjelaskan bentuk transformasi yang diperlukan dalam pendidikan pesantren agar mampu merespons tuntutan *Society 5.0*, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari proses tersebut. Dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis konseptual mengenai transformasi pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan, karakter, dan kemanusiaan. Pendekatan

tersebut memungkinkan pendidikan pesantren dipahami sebagai lembaga yang dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan fungsi utamanya dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan sosial.

Hasil dan Pembahasan

A. Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan pesantren merupakan proses perubahan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren dalam merespons dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pesantren memiliki posisi historis yang penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter, moralitas, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan zaman. Kemampuan tersebut menjadikan pesantren tetap relevan meskipun menghadapi perubahan paradigma pendidikan, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya tuntutan kompetensi peserta didik. Pada fase awal perkembangannya, pendidikan pesantren memiliki karakter yang kuat pada pembelajaran keislaman melalui kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, bahasa Arab, serta kitab-kitab klasik. Proses pembelajaran berlangsung dalam hubungan yang erat antara kiai, ustaz, dan santri. Sistem pendidikan tersebut tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan adab dan keteladanan. (Rahmawati et al. 2024)

Santri memperoleh pengetahuan melalui proses pembelajaran sekaligus pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pola tersebut membentuk karakter pendidikan pesantren yang menempatkan ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan. Namun, perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat kemudian mendorong pesantren untuk mengembangkan bentuk pendidikan yang lebih adaptif. Transformasi pesantren mulai terlihat melalui pengembangan kurikulum pendidikan. Pesantren yang sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan keagamaan mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, bahasa asing, teknologi informasi, dan berbagai bidang keterampilan. Integrasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari model pendidikan yang berorientasi pada satu bidang keilmuan menuju pendidikan yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, masuknya ilmu umum tidak serta-merta menghilangkan tradisi keilmuan pesantren. Sebaliknya, pengembangan kurikulum dapat diarahkan untuk mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum sehingga peserta didik memiliki kemampuan memahami ajaran Islam sekaligus mampu berinteraksi dengan persoalan kehidupan modern. (Halim 2013)

Perubahan kurikulum tersebut juga berpengaruh terhadap metode pembelajaran. Tradisi pembelajaran pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, dan pengkajian kitab tetap memiliki nilai penting karena membangun kedekatan antara guru dan santri serta memungkinkan proses pendalaman keilmuan berlangsung secara intensif. Namun, metode tersebut mulai dilengkapi dengan diskusi, pembelajaran berbasis masalah, presentasi, penelitian, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan media digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren tidak harus dilakukan melalui penghapusan metode tradisional, tetapi melalui pengembangan dan kombinasi berbagai metode agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan karakter peserta didik dan tuntutan zaman. Digitalisasi menjadi salah satu faktor yang semakin mempercepat transformasi pendidikan pesantren.

Perkembangan internet, perangkat digital, platform pembelajaran, dan media sosial membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas akses terhadap sumber pengetahuan. Materi pembelajaran dapat disampaikan melalui kelas virtual, video pembelajaran, perpustakaan digital, dan berbagai platform pendidikan. Santri juga memiliki kesempatan untuk mengakses literatur keislaman maupun ilmu pengetahuan umum yang sebelumnya sulit diperoleh. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran dan pengembangan literasi. (Bisri 2019)

Akan tetapi, pemanfaatan teknologi juga membutuhkan pengawasan dan literasi digital yang memadai karena ruang digital mengandung informasi yang sangat beragam, termasuk informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, transformasi pendidikan pesantren perlu menempatkan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi yang harus dikembangkan. Santri tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan mencari, memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Literasi digital dalam lingkungan pesantren perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga teknologi tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan ilmu, dakwah, penelitian, kreativitas, dan pengabdian masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pesantren dapat membentuk generasi yang memiliki kemampuan teknologi sekaligus memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya.

Transformasi juga terjadi pada peran pendidik. Dalam sistem tradisional, kiai dan ustaz memiliki posisi sentral sebagai sumber pengetahuan sekaligus teladan bagi santri. Dalam konteks pendidikan modern, peran tersebut semakin berkembang. Pendidik dituntut memiliki kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan literasi teknologi. Guru atau ustaz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, mentor, dan pengarah dalam proses belajar. Meskipun demikian, karakter keteladanan tetap menjadi aspek penting dalam pendidikan pesantren. Pemanfaatan teknologi dan perubahan metode pembelajaran tidak seharusnya menghilangkan hubungan edukatif antara pendidik dan santri yang menjadi salah satu kekuatan utama pesantren. Selain transformasi kurikulum dan teknologi, pendidikan pesantren juga mengalami perkembangan dalam manajemen kelembagaan. Pesantren semakin membutuhkan tata kelola yang profesional, transparan, dan sistematis. Pengelolaan administrasi, sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, penjaminan mutu, serta evaluasi pendidikan perlu dilakukan secara lebih terstruktur.

Penguatan manajemen tersebut diperlukan agar pesantren mampu mengelola lembaga pendidikan secara berkelanjutan dan memenuhi tuntutan masyarakat. Profesionalisasi manajemen tidak harus bertentangan dengan tradisi pesantren, tetapi dapat menjadi instrumen untuk memperkuat keberlanjutan lembaga dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Transformasi pesantren juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan kompetensi peserta didik. Dunia kerja dan masyarakat modern membutuhkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan adaptasi terhadap perubahan. Karena itu, pesantren dapat mengembangkan pendidikan vokasional, kewirausahaan, teknologi, bahasa asing, jurnalistik, ekonomi kreatif, dan keterampilan lainnya. Pengembangan kompetensi tersebut dapat menjadi bagian dari upaya mempersiapkan santri agar mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan pesantren dengan demikian tidak

hanya mempersiapkan santri untuk menjadi ahli agama, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, transformasi pendidikan pesantren menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Transformasi yang terlalu berorientasi pada modernisasi berpotensi menyebabkan pesantren kehilangan karakter khasnya, sementara penolakan terhadap perubahan dapat membuat pesantren menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer. Oleh sebab itu, transformasi perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual. Teknologi, metode pembelajaran, dan sistem manajemen baru dapat diadopsi sepanjang mendukung tujuan pendidikan dan tidak bertentangan dengan nilai dasar pesantren. Tantangan lain berkaitan dengan kesenjangan infrastruktur dan sumber daya manusia. Tidak semua pesantren memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi, jaringan internet, tenaga pendidik yang memiliki kompetensi digital, serta sumber pembiayaan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan proses digitalisasi berlangsung dengan tingkat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, transformasi pendidikan pesantren membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan organisasi sosial keagamaan. Penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan bahan ajar digital, serta penyediaan program peningkatan kapasitas menjadi bagian penting dalam memastikan transformasi berlangsung secara inklusif.

B. Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Era *Society 5.0* menghadirkan perubahan mendasar dalam kehidupan manusia sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital yang semakin cepat. Konsep ini tidak hanya menggambarkan kemajuan teknologi, tetapi juga menunjukkan perubahan cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, komputasi awan, robotika, dan berbagai teknologi digital lainnya telah menciptakan lingkungan kehidupan yang semakin terhubung. Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijaksana untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan sekaligus peluang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan karakter keislaman yang menjadi identitasnya. (Subandowo 2022)

Salah satu tantangan utama *Society 5.0* adalah perubahan kebutuhan kompetensi peserta didik. Dunia yang semakin terdigitalisasi membutuhkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi. Penguasaan pengetahuan secara konvensional saja tidak lagi memadai karena informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui berbagai sumber digital. Dalam kondisi tersebut, pesantren perlu mengembangkan proses pendidikan yang memungkinkan santri tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan masyarakat. Penguatan kompetensi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan literasi digital, pengembangan keterampilan komunikasi, penelitian, kewirausahaan, dan berbagai kegiatan yang mendorong kreativitas santri. (Parwati and Pramatha 2021)

Tantangan berikutnya adalah masuknya arus informasi yang sangat luas. Internet memberikan akses terhadap sumber pengetahuan yang hampir tidak terbatas, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi penyebaran informasi yang keliru, manipulatif, dan tidak terverifikasi. Santri dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai platform tanpa selalu mengetahui latar belakang sumber, kualitas argumentasi, dan konteks informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan pesantren perlu memperkuat kemampuan *information literacy* dan *digital literacy*. Santri perlu dibekali kemampuan melakukan verifikasi informasi, membandingkan berbagai sumber, memahami konteks, serta membedakan antara informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan informasi yang menyesatkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip *tabayyun*, yaitu melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. (Rahmawan and Effendi 2022)

Perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan terhadap karakter dan adab peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memengaruhi pola komunikasi, perhatian, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Lingkungan digital memungkinkan seseorang berinteraksi tanpa bertatap muka sehingga terkadang mengurangi kesadaran terhadap etika komunikasi. Pesantren memiliki modal pendidikan yang penting untuk menghadapi persoalan tersebut karena tradisi pesantren secara historis menempatkan adab sebagai bagian integral dari proses memperoleh ilmu. Nilai kesopanan, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial dapat menjadi landasan dalam membentuk etika digital santri. Dengan demikian, pendidikan digital di pesantren tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan dengan tanggung jawab moral. (Harun 2021)

Dalam menghadapi *Society 5.0*, peran kiai dan pendidik juga mengalami perubahan. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena peserta didik dapat mengakses berbagai pengetahuan melalui internet. Namun, kondisi tersebut tidak mengurangi pentingnya keberadaan guru. Sebaliknya, peran guru semakin penting sebagai pembimbing, fasilitator, mentor, dan teladan moral. Guru perlu memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi sekaligus kemampuan melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Dalam lingkungan pesantren, kiai dan ustaz dapat berperan dalam memberikan orientasi nilai agar penggunaan teknologi tidak menyebabkan santri kehilangan arah. Keteladanan pendidik menjadi semakin penting karena peserta didik membutuhkan figur yang mampu menunjukkan bagaimana ilmu, teknologi, dan nilai agama dapat dipadukan dalam kehidupan nyata. (Putra 2019)

Tantangan lain adalah kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas teknologi dengan kualitas yang sama. Sebagian pesantren mungkin telah memiliki jaringan internet, laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan sistem pembelajaran berbasis teknologi, sementara sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan perangkat dan akses internet. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan kesenjangan digital antar lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, menghadapi *Society 5.0* membutuhkan strategi yang mempertimbangkan kondisi masing-masing pesantren. Pengembangan teknologi tidak harus dilakukan secara seragam, tetapi dapat dimulai dari kebutuhan dan kemampuan lembaga. Prioritas dapat diberikan pada penyediaan jaringan internet, perangkat pembelajaran, pengembangan perpustakaan digital, serta pelatihan kompetensi teknologi bagi guru dan santri. (Anggreini and Priyojadmiko 2022)

Selain infrastruktur, kompetensi digital pendidik menjadi faktor penting. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila pendidik belum memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya secara pedagogis. Guru perlu memahami bagaimana memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar digital, mengelola pembelajaran daring dan luring, serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar. Pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu kebutuhan utama agar pendidik pesantren mampu mengikuti perkembangan teknologi. Namun, peningkatan kompetensi digital perlu tetap disertai penguatan kompetensi keislaman dan pedagogis sehingga teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tujuan pembentukan manusia secara utuh. Pemanfaatan kecerdasan buatan juga menjadi salah satu isu penting dalam menghadapi *Society 5.0*. AI dapat digunakan untuk membantu pencarian informasi, penyusunan bahan pembelajaran, penerjemahan teks, pengelolaan administrasi, analisis data, dan pengembangan berbagai sumber belajar. (Wibowo 2021)

Namun, penggunaan AI dalam pendidikan pesantren perlu disertai dengan prinsip etika akademik. Santri perlu memahami bahwa teknologi merupakan alat bantu, bukan pengganti proses berpikir, membaca, berdiskusi, dan belajar secara mendalam. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri apabila tidak digunakan secara kritis. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan pedoman penggunaan AI yang menekankan kejujuran akademik, verifikasi informasi, perlindungan data, dan tanggung jawab pengguna. Dalam menghadapi perubahan tersebut, kurikulum pesantren perlu bersifat adaptif. Adaptasi tidak berarti menghilangkan kajian kitab kuning atau tradisi keilmuan klasik yang menjadi karakter pesantren. Sebaliknya, tradisi tersebut dapat dikembangkan bersama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kajian keislaman dapat dihubungkan dengan persoalan kontemporer seperti etika teknologi, lingkungan, ekonomi digital, media sosial, kecerdasan buatan, kesehatan masyarakat, dan kehidupan multikultural. Dengan pendekatan tersebut, santri dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki ruang dialog dengan perkembangan kehidupan modern. Kurikulum pesantren juga dapat memberikan ruang bagi penelitian dan pembelajaran berbasis proyek agar santri mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan persoalan nyata.

C. Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0* merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, bekerja, dan membangun hubungan sosial. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, komputasi awan, robotika, serta berbagai platform digital telah menciptakan lingkungan baru yang menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang di Indonesia perlu merespons perubahan tersebut secara konstruktif. Transformasi bukan berarti meninggalkan tradisi pesantren, melainkan mengembangkan sistem pendidikan agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sekaligus mempertahankan nilai keislaman, tradisi keilmuan, dan pembentukan akhlak sebagai karakter utamanya. (Adiansyah 2023)

Pesantren pada dasarnya memiliki kemampuan adaptasi yang telah terbukti dalam perjalanan sejarahnya. Tradisi pendidikan pesantren mampu bertahan melalui berbagai perubahan sosial dan politik karena memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan kelembagaan dan metode pendidikan. Pada awal perkembangannya, pesantren lebih banyak menekankan pengkajian ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik dengan pola pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan pengajian bersama kiai. Dalam perkembangannya, banyak pesantren kemudian mengintegrasikan pendidikan umum, madrasah, sekolah formal, perguruan tinggi, pendidikan keterampilan, dan berbagai program pengembangan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi sebenarnya bukan sesuatu yang sepenuhnya baru bagi pesantren. Era *Society 5.0* hanya menghadirkan bentuk tantangan baru yang menuntut kemampuan adaptasi lebih sistematis, terutama dalam bidang teknologi digital dan kompetensi sumber daya manusia. (Muid, Arifin, and Karim 2024)

Salah satu bentuk transformasi yang penting adalah digitalisasi sistem pembelajaran pesantren. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam. Kitab, jurnal ilmiah, buku elektronik, video pembelajaran, perpustakaan digital, dan berbagai sumber pengetahuan dapat diakses dengan lebih mudah. Pembelajaran tidak harus sepenuhnya bergantung pada ruang kelas atau tempat tertentu karena teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel. Pesantren juga dapat mengembangkan sistem pembelajaran berbasis *learning management system*, kelas virtual, forum diskusi daring, dan media pembelajaran interaktif. Namun, digitalisasi harus ditempatkan sebagai instrumen untuk memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan hubungan pedagogis antara kiai, ustaz, dan santri. (Haris 2023)

Dalam konteks tersebut, transformasi teknologi perlu berjalan bersama dengan penguatan literasi digital santri. Kemampuan menggunakan telepon pintar, komputer, atau internet belum dapat dikategorikan sebagai literasi digital yang utuh. Santri perlu memiliki kemampuan untuk mencari, memilih, memahami, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Persoalan ini menjadi semakin penting karena ruang digital menyediakan informasi keagamaan yang sangat beragam. Tidak seluruh informasi tersebut memiliki dasar keilmuan yang kuat atau disampaikan dengan konteks yang tepat. Pendidikan pesantren dapat memberikan kontribusi penting dengan mengembangkan kemampuan kritis santri dalam membaca informasi digital melalui tradisi *tabayyun*, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Dengan demikian, literasi digital dapat dipadukan dengan nilai-nilai epistemologis dan etis dalam pendidikan Islam. (Sholeh, Amoasidhi, and Zubairi 2024)

Transformasi juga perlu dilakukan pada kurikulum pesantren. Kurikulum yang relevan dengan *Society 5.0* perlu memberikan ruang bagi integrasi ilmu keislaman, ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan kehidupan. Kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan kitab kuning tetap menjadi bagian penting dari identitas pesantren. Namun, materi tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan kontemporer seperti etika kecerdasan buatan, penggunaan media sosial, keamanan digital, lingkungan, ekonomi digital, kesehatan, kewirausahaan, dan kehidupan sosial. Pendekatan demikian memungkinkan santri memahami bahwa ilmu agama tidak berada di ruang yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi dapat menjadi landasan etis dalam menghadapi perubahan masyarakat. Selain perubahan kurikulum, metode pembelajaran juga perlu mengalami inovasi. Tradisi

sorogan dan *bandongan* memiliki nilai pedagogis yang penting dan tidak harus dihilangkan. Metode tersebut dapat dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran modern seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, diskusi, penelitian, presentasi, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan media digital. (Parwati and Pramatha 2021)

Misalnya, kajian kitab tentang lingkungan dapat dikembangkan menjadi proyek penelitian mengenai pengelolaan sampah di lingkungan pesantren. Kajian fikih muamalah dapat dikaitkan dengan ekonomi digital, sedangkan kajian akhlak dapat dikembangkan menjadi pembelajaran mengenai etika komunikasi di media sosial. Dengan cara tersebut, santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga belajar menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan. Era *Society 5.0* juga menuntut transformasi pada kompetensi pendidik pesantren. Kiai dan ustaz tetap memiliki posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, tetapi mereka juga perlu mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Pendidik perlu memahami penggunaan media pembelajaran digital, sumber literatur elektronik, platform pembelajaran, serta perkembangan kecerdasan buatan. Kompetensi teknologi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi peran guru, melainkan memperluas kemampuan guru dalam memberikan layanan pendidikan. Bahkan, ketika informasi dapat diperoleh santri secara mandiri melalui internet, posisi guru semakin penting sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menilai kualitas informasi, memahami konteks, dan mengembangkan cara berpikir yang benar. (Ismail and Nugroho 2022)

Penggunaan kecerdasan buatan atau AI menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus. AI dapat membantu pendidikan pesantren dalam berbagai bidang, seperti pencarian literatur, penerjemahan teks, pengembangan bahan ajar, administrasi, pengolahan data, dan penyediaan sumber pembelajaran. Akan tetapi, penggunaannya harus disertai prinsip etika. Santri perlu memahami bahwa AI bukan pengganti proses membaca, berpikir, berdiskusi, dan melakukan penelitian. Penggunaan AI secara tidak kritis dapat menyebabkan ketergantungan dan melemahkan kemampuan berpikir mandiri. Oleh karena itu, pesantren perlu membangun budaya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dengan menekankan kejujuran akademik, verifikasi informasi, penghormatan terhadap hak cipta, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab terhadap hasil yang dihasilkan melalui teknologi. (Yunus, Rusdin, and Gusnarib 2024)

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah transformasi manajemen kelembagaan pesantren. Perkembangan teknologi memungkinkan pesantren mengembangkan sistem administrasi yang lebih efektif dan terintegrasi. Data santri, keuangan, akademik, perpustakaan, absensi, komunikasi dengan wali santri, hingga pengelolaan program dapat dilakukan melalui sistem digital. Digitalisasi administrasi dapat meningkatkan efisiensi dan membantu lembaga mengambil keputusan berdasarkan data. Namun, penerapan sistem digital harus disertai dengan tata kelola yang baik, keamanan informasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Transformasi kelembagaan dengan demikian tidak hanya berbicara mengenai perangkat teknologi, tetapi juga perubahan budaya organisasi menuju tata kelola yang lebih profesional dan akuntabel. (Putra 2019)

Di sisi lain, transformasi pesantren harus tetap memperhatikan pelestarian karakter dan budaya kepesantrenan. Inilah salah satu tantangan utama dalam proses modernisasi. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengurangi interaksi langsung, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kehidupan kolektif yang menjadi ciri pendidikan pesantren. Oleh karena itu, teknologi perlu digunakan

secara proporsional. Pesantren dapat menetapkan aturan mengenai penggunaan perangkat digital, waktu akses internet, etika bermedia sosial, serta penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Aturan tersebut bukan semata-mata pembatasan teknologi, tetapi merupakan upaya membangun budaya digital yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

Dalam perspektif *Society 5.0*, pendidikan seharusnya tidak menjadikan teknologi sebagai tujuan utama. Teknologi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan karakter pendidikan pesantren yang menempatkan manusia, ilmu, akhlak, dan kemaslahatan sebagai orientasi pendidikan. Karena itu, transformasi pesantren perlu diarahkan pada pengembangan human-centered education, yaitu pendidikan yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat potensi manusia. Santri tidak hanya diarahkan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang mampu menggunakan teknologi untuk belajar, berkarya, melakukan penelitian, membangun usaha, menyelesaikan persoalan sosial, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Transformasi tersebut juga dapat diperkuat melalui kolaborasi kelembagaan. Pesantren dapat membangun kerja sama dengan perguruan tinggi, pemerintah, organisasi sosial keagamaan, lembaga penelitian, dan sektor industri untuk meningkatkan kapasitas pendidikan. (Ismail and Nugroho 2022)

Kolaborasi dapat mencakup pelatihan teknologi, pengembangan kurikulum, penelitian bersama, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan kewirausahaan, serta penyediaan infrastruktur digital. Jejaring tersebut memungkinkan pesantren memperoleh akses terhadap pengetahuan dan inovasi baru sekaligus memperluas kontribusinya dalam masyarakat. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi era *Society 5.0* harus dipahami sebagai proses mengintegrasikan tradisi dan inovasi. Pesantren tidak perlu memilih antara mempertahankan tradisi atau mengikuti perkembangan teknologi. Tradisi keilmuan, adab, keteladanan, spiritualitas, dan kehidupan kolektif dapat tetap menjadi fondasi, sementara teknologi digunakan untuk memperluas akses ilmu, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat manajemen, dan mengembangkan kompetensi santri. Tantangan terbesar bukan terletak pada hadirnya teknologi, tetapi pada kemampuan pesantren dalam mengarahkan teknologi agar tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Islam. (Wahyudiono 2023)

Pada akhirnya, keberhasilan transformasi pendidikan pesantren dapat dilihat dari kemampuan lembaga tersebut menghasilkan generasi yang memiliki kedalaman keagamaan, keluhuran akhlak, kecakapan digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian sosial. Santri diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan arah etis terhadap pemanfaatannya. Dengan fondasi nilai Islam yang kuat dan keterbukaan terhadap inovasi, pesantren memiliki peluang untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dalam menghadapi perubahan masyarakat. Transformasi tersebut pada hakikatnya bukan meninggalkan jati diri pesantren, melainkan memperkuat kapasitasnya agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan perannya dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, adaptif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan pesantren pada era *Society 5.0* merupakan suatu kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan perkembangan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Transformasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mencakup pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan tata kelola kelembagaan, serta pengembangan sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern tanpa meninggalkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik utamanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), Artificial Intelligence (AI), perpustakaan digital, dan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran apabila diterapkan secara bijaksana dan tetap berlandaskan nilai-nilai akidah, syariah, akhlak, serta adab. Kepemimpinan kiai yang visioner, peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik, dukungan infrastruktur, dan budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi menjadi faktor penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan pesantren yang berkelanjutan. Pada akhirnya, transformasi pendidikan pesantren di era Society 5.0 harus diarahkan pada upaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami, integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, inovasi teknologi, dan penguatan karakter santri secara seimbang, pesantren diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, serta berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjawab tantangan pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat global.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, Dedi. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1:64–81. <https://edukhasi.org/index.php/jip/article/view/16/8>.
- Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin. 2025. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5:329–37. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>.
- Anggreini, Dewi, and Eko Priyojadmiko. 2022. "Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omnicon Dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 1(1):82.
- Awaliyah, Nurti Lailatul, and Nurul Atiqah. 2023. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS* 3(2):126–27. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716%0Ahttp://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/3716/1431>.
- Bisri, Hasan. 2019. "Eksistensi Dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4(2):106–21. doi:10.58788/alwijdn.v4i2.362.
- Halim, Abd. 2013. *Soebahar, Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Haris, Mohammad Akmal. 2023. "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(01):49–64. doi:10.30868/im.v4i02.3616.

- Harun, Sulastri. 2021. "Pembelajaran Di Era 5.0." *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2(November):265–76. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074>.
- Ismail, Dingot Hamonangan, and Joko Nugroho. 2022. "Kompetensi Kerja Gen Z Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(4):1300–1307. doi:10.54371/jiip.v5i4.566.
- Izzan, Ahmad, and Neni Nuraeni. 2023. "Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31." *Masagi* 2(1):54–60. doi:10.37968/masagi.v2i1.378.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. 2021. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7(1):146–72. doi:10.37196/kenosis.v1i1.284.
- Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. 2024. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11:512–30. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2254/1291>.
- Nurhadi et. al. 2023. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama." *Darajat.Jpai* 6(1):1–9. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>.
- Parwati, Ni Putu Yuniarika, and I. Nyoman Bayu Pramarta. 2021. "Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0." *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 22(1):hlm. 147-149. doi:10.5281/zenodo.4661256.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02):99–110. doi:10.32939/islamika.v19i02.458.
- Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. 2022. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2(1):34–43. doi:10.51878/strategi.v2i1.861.
- Rahmawati, Rahmawati, Ummul Khair, Miftah Rahman, Aswan Aswan, Fatmawati Ardilah, Nur Anisa, and Mihrani Mihrani. 2024. "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3(1):380–86. doi:10.55681/sentri.v3i1.2188.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy. 2024. "Transformasi Literasi Dalam Pesantren ; Perspektif Pemikiran Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):190–212. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/172/167>.
- Sholeh, Moh, Dhanang Amoasidhi, and Ahmad Zubairi. 2024. "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di LKSA Budi Mulia Gurah Pada Era Society 5.0." *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 2(1):45–56. <https://ojisnu.isnuponorogo.org/index.php/integratia/article/view/96/75>.
- Subandowo, Marianus. 2022. "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0." *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial* 9(1):24–35.
- Wahyudiono, Andhika. 2023. "Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7(2):124–31. doi:10.31537/ej.v7i2.1234.
- Wibowo, Ari. 2021. "Profesionalisme Dai Di Era Society 5.0: Mengulas Profil Dan Strategi Era Society 5.0: Mengulas Profil Dan Strategi Pengembangan Dakwah." *WARDAH: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22(1):1–13.
- Yunus, Muh Fadel, Rusdin Rusdin, and Gusnarib Gusnarib. 2024. "Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 3(1):433–38.

<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>.